

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Nilai

Nilai pada hakikatnya merupakan sifat atau kulaitas yang melekat pada suatu objek. Nilai didefinisikan sebagai rangakaian dari rasa suka, tidak suka, keputusan baik rasional dan yang tidak rasional, yang menentukan pandangan seseorang tentang kehidupannya (Sudrajat, 2015:11). Dengan adanya nilai, timbangan atau ukuran suatu kegiatan manusia dapat terhubung satu dengan yang lainnya, untuk kemudian diambil keputusan. Keputusan itu merupakan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak, baik atau tidak baik, indah atau tidak baik.

2. Definisi Nilai Moral

Secara umum moral menyorankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila (Nurgiyantoro, 2015:302). Moral dengan demikian dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2015:320). Moral dalam cerita biasanya dimaksud sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan

dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan, sebagaimana ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Moral adalah ajaran yang mengenai tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari mengenai kebenaran dan kesalahan yang dijalaninya (Sutardi, 2015:40). Melalui kekuatan moral, karya sastra ingin memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk masuk kepada etika karena moral lebih dikonotasikan pada tindakan yang baik. Moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itu yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:

321). Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat terbatas. Moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat seluruh manusia.

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2015:321). Nurgiyantoro (2015:323) menjelaskan moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa

percaya diri, takut, rindu, dendam, kesepian, terombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat ke dalam diri dan kewajiban seorang individu.

- b. Nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial termasuk dengan lingkungan alam. Masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia itu antara lain dapat terwujud; cinta, persahabatan yang kokoh ataupun rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan, hubungan suami/istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.
- c. Nilai moral mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhannya berwujud moral religius termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan. Religius dan keagamaan memang mempunyai keterkaitan yang erat, namun sebenarnya keduanya mempunyai makna yang berbeda. Agama lebih menunjukan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religius lebih melihat aspek yang lebih dari hati, riak, getaran murni pribadi, totalitas kedalam pribadi manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik atau buruk perbuatan dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan dirinya sendiri, lingkungan sosial, dan hubungan dengan Tuhannya sehingga dapat menjadikan diri manusia untuk menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan. Moral dalam cerita biasanya dimaksud sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu bersifat praktis, yang dapat

diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan.

3. Jenis-Jenis Nilai Moral

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu pertama nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak ada nilai juga. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Ketiga, nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek (Bertens, 2007:142).

Jenis ajaran moral itu mencakup masalah, yang dikatakan, bersifat tak terbatas. Mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis-jenis hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus (Nurgiyantoro, 2015:441—442).

Adapun jenis-jenis nilai moral yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Nurgiyantoro (2015:441) “Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya, dimana ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri,

rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan dan kejiwaan seorang individu”. Misalnya pada masalah ketakutan dan impotensi yang membelenggu Guru Isa sendiri, walau dari sini akhirnya menjalar hubungannya dengan Fatimah, istrinya, yang belakangan karena ketidakmampuan suaminya. Menurut Hamdan (2020:5—9), nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri terbagi dalam beberapa bagian sebagai berikut.

1) Jujur

Kata jujur berasal dari bahasa asing (arab), yaitu *ash-shidqu* atau *shidig* yang memiliki arti nyata, benar, atau berkata benar. Istilah jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus. dan ikhlas. Hal ini dapat dilihat dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* Berdasarkan kutipan tokoh Angel “Maafkan aku, Angel. Aku tidak menjaga makanan kamu dengan baik, makanlah bagianku” (Davonar, 2014:22).

Contoh lain dari kejujuran juga terlihat pada kutipan tokoh Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* “Lebih baik menderita karena kebenaran daripada bahagia karena kebohongan, jiwa yang jujur akan selalu menemukan kebohongan” (Habiburrahman, 2004:234).

Adapun kutipan yang menggambarkan contoh sikap jujur juga terdapat pada kutipan tokoh Haikal dalam novel *Sang Pemimpi* “Kejujuran itu seperti embun pagi, meski kecil, ia menyegarkan dan membersihkan segala keraguan. Jangan pernah takut untuk jujur, meski sendirian” (Hirata, 2006:189).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai

moral jujur terdapat di berbagai novel dengan beragam tokoh yang mewakilinya.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang harus ada dalam pribadi seseorang. Penanaman moral tersebut akan sangat berguna dalam mengerjakan segala hal yang membutuhkan tanggung jawab itu sendiri. Karakter ini sekarang sudah menjadi objek utama di antara macam-macam karakter lainnya yang sudah harus ada dan diterapkan di setiap segi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat Berdasarkan kutipan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* “Manusia yang tidak bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tidak akan pernah bertanggung jawab pada orang lain, pada bangsa, bahkan pada kemanusiaan” (Toer, 1980:312).

Selanjutnya, nilai moral tanggung jawab juga terdapat pada tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* “Tanggung jawab bukanlah beban, melainkan kesempatan membuktikan bahwa kita mampu menjadi lebih baik dari apa yang orang lain bayangkan” (Lestari, 2009:250). Contoh lain dari nilai moral tanggung jawab juga terdapat pada kutipan tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* “Setiap keputusan punya konsekuensi, dan tanggung jawab adalah mengakui dan menghadapi konsekuensi itu, sebesar apapun” (Chudori, 2012:401).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral tanggung jawab termuat dalam berbagai novel untuk menunjukkan kesadaran tokoh-tokoh dalam novel untuk memikul kewajibannya dengan sungguh-sungguh.

3) Kerja Keras

Keutamaan moral yang berhubungan dengan kebatinan atau perasaan seseorang berperilaku baik. Dikatakan kerja keras lebih dikenal dengan sebutan etos kerja yakni sikap dan perilaku sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang bekerja keras akan berusaha dengan baik dan maksimal tanpa mengenal lelah dan menyerah. Hal ini dapat dilihat Berdasarkan kutipan tokoh Alif Fikri dalam novel *Negeri 5 Menara* “Cita-cita harus dikejar, tidak peduli seberapa lelahnya kaki melangkah. Sebab keringat hari ini adalah pupuk untuk bunga esok” (Fuadi, 2009:210).

Selanjutnya, contoh dari nilai moral kerja keras juga terdapat pada tokoh Raib dalam novel *Bumi* “Hidup adalah tentang memilih menjadi kuat di tempat di mana kamu pernah patah. Dan kekuatan itu lahir dari kerja keras tanpa henti” (Liye, 2014:250). Adapun contoh nilai moral juga dapat dilihat Berdasarkan kutipan tokoh Haikal dalam novel *Laskar Pelangi* “Tidak ada jalan pintas menuju sukses. Yang ada hanya pengorbanan, kerja keras, dan dedikasi” (Hirata, 2005:123).

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral kerja keras terdapat dalam novel untuk menunjukkan cara yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel meraih impian dan cita-citanya.

b. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam

Nilai ataupun pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia

dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam ini, memiliki sebuah masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia itu ialah persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia dalam Nurgiyantoro (2015:442).

Adapun menurut Narwanti dikutip Hamdan (2020:10), “Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu toleransi merupakan sikap dan tindakan menghargai perbedaan dibidang agama, suku, etnis, opini, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya”. Hal ini agar tercipta kerukunan antara manusia dengan manusia lainnya.

c. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nurgiyantoro (2015:327) berpendapat bahwa “Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Dia tidak terikat pada agama tertentu yang ada di dunia ini”. Misalnya, banyak penganut agama tertentu terlihat dalam KTP, namun sikap dan tingkah lakunya tidak religius. Jadi moral religius ialah menjunjung tinggi sifat- sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. "Manusia memiliki pegangan hidup antar sesama demi kesejahteraan hidupnya di dunia selain itu juga mengatur

pergaulannya dengan sang pencipta demi kebahagiaan hidupnya di akhirat kelak" (Widagdho. 2015:33). Menurut Hamdan (2020:11—13), nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya terbagi dalam beberapa bagian sebagai berikut.

1) Takwa

Menurut Saichon dikutip Hamdan (2020:11), mengatakan bahwa “Takwa adalah tidak mengulang-ulang atau rasa takut kepada tuhan, merasa cukup dengan yang sedikit dan siap menghadapi kematian”. Dapat dilihat Berdasarkan kutipan berikut “Ia luntang-lantung di sana. Tidak ada yang dikenalnya. Tidak ada yang bisa dimintai pertolongan, tempat untuk mencurahkan isi hati. Ia hanya bisa bersandar pada Tuhan”.

2) Tawakal

Mulyana dikutip Hamdan (2020:15), mengemukakan bahwa “Tawakal adalah sebuah perilaku yang menunjukkan pemikiran positif seorang hamba kepada tuhannya atas masalah dari sang pencipta yang menerima dengan lapang dada, segala apapun pemberian atau suatu kejadian terjadi padanya untuk mengharap keridhaan Tuhan”. Tidak lain tawakal berarti berserah kepada kehendak Tuhan.

4. Novel

a. Definisi Novel

Novel merupakan karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek

dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan Bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan pokok-pokok saja (Inawati dkk., 2023:116).

b. Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Karya sastra pada umumnya dibangun oleh beberapa unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya

Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut memengaruhi kehadiran karya sastra tersebut seperti faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, atau nilai yang dianut oleh masyarakat. Selanjutnya, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2015:30). Berikut ini unsur intrinsik dalam suatu cerita

1) Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2015:115). Ini berarti bahwa tema merupakan ide pusat atau pikiran pusat, arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik sehingga seseorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Stanto dikutip Nurgiyantoro (2015:117). yang mengartikan tema sebagai: “Makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebageian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”.

Setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan (Tarigan, 2015: 125). Penulis melukiskan watak para tokoh dalam karyanya dengan dasar tersebut. Dengan demikian tidaklah berlebihan bahwa tema merupakan hal yang penting dalam suatu cerita. Terdapat perbedaan antara tema tradisional dengan tema modern yang ditulis oleh para novelis. Dalam cerita-cerita zaman dahulu, salah satu contoh tema tradisional misalnya kebaikan mengalahkan kejahatan. Pada zaman sekarang, penulis modern menentang tema-tema tradisional tersebut dan lebih banyak membuka mata akan realitas yang terjadi di zaman sekarang ini. Dengan kata lain, tema adalah gagasan umum atau dasar cerita dari

suatu novel. Tema sebagai unsur instrinsik novel disebut juga dengan tema utama yang menjadi dasar penulis mengembangkan cerita dalam novel.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot dalam novel tidak jauh berbeda dengan alur atau plot dalam jenis karya sastra lainnya. Menurut Aminuddin (2015:83), “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Dengan kata lain, alur atau plot dapat diartikan sebagai urutan atau kesinambungan peristiwa dengan adanya hubungan sebab akibat yang logis antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya. Jadi, jelaslah bahwa plot merupakan dasar penggerak atau perangkai sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2015:126) mengemukakan bahwa “Alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang tersusun secara berkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Novel sebagai salah satu jenis fiksi, maka haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*), melalui pertengahan (*middle*), menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal dengan *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi* (Tarigan, 2015:127). Tahapan-tahapan alur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) *Eksposisi*, yakni hal-hal yang mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Dalam *eksposisi* inilah, para tokoh serta situasi dalam cerita diperkenalkan kepada pembaca.

b) *Komplikasi*, yakni bagian tengah novel yang berisi konflik. Tokoh utama menemui gangguan-gangguan, halangan-halangan yang memisahkan serta menjauhkan dia dari tujuannya. Justru dalam *komplikasi* inilah, pembaca dapat mempelajari serta memahami tipe manusia yang bagaimanakah tokoh utama itu.

c) *Resolusi*, yakni bagian akhir dari suatu fiksi. Di sinilah pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua yang terjadi.

Selain ketiga tahapan di atas, terdapat salah satu tahapan pemisah antara *komplikasi* dan *resolusi* yakni bagian *klimaks*. *Klimaks* merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju oleh alur fiksi tersebut.

3) Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang. Meskipun demikian, tokoh dalam fiksi dapat berupa gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita. Aminuddin (2015:79) mengemukakan bahwa “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2015:165). Jadi, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi.

b) Penokohan

Karakter tokoh atau penokohan merupakan cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan merupakan karakter atau sifat yang dilekatkan pada seorang tokoh. Menurut Aminuddin (2015:78), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penokohan atau perwatakan adalah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat dan tingkah lakunya.

Para pembaca fiksi tentu ingin mengenal, mengetahui, rupa atau watak para tokoh. Menurut Tarigan (2015:133), ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi tokoh tersebut, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon).
- (2) *Portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya).
- (3) *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- (4) *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon).
- (5) *Discussin of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon.

Misalnya dengan melukiskan keadaan dalam kamar pelakon agar pembaca mendapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, bersih, rajin, malas, dan sebagainya).

(6) *Reaction of others about/to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu).

(7) *Conversation of other about character* (pelakon-pelakon lainnya dalam satu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utama itu).

Ada beberapa cara atau teknik lain yang dapat digunakan untuk menggambarkan watak tokoh. Nurgiyantoro (2015:279) menyatakan dua cara dalam menggambarkan watak tokoh sebagai berikut.

(1) Teknik Ekpositori

Teknik ekspositori sering juga disebut teknik analitis, yaitu pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh. Pelukisan watak tokoh secara analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2015:280).

(2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik adalah penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, melalui dialog baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Menurut Nurgiyantoro

(2015: 286—289), penampilan tokoh secara dramatik dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut.

- (a) Teknik Cakapan. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
- (b) Teknik Tingkah Laku. Teknik tingkah laku menyoran pada tindakan yang bersifat non-verbal.
- (c) Teknik Pikiran dan Perasaan. Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya.
- (d) Teknik Arus Kesadaran. Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran.
- (e) Teknik Reaksi Tokoh. Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh, terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, dan tingkah laku orang lain yang berupa "rangsang" dari luar diri tokoh yang bersangkutan.
- (f) Teknik Reaksi Tokoh Lain. Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap, dan komentar.
- (g) Teknik Pelukisan Latar. Suasana latar sekitar tokoh, juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.
- (h) Teknik Pelukisan Fisik. Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan

keadaan kejiwaannya. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

4) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat. Harus ada tempat dan ruang kejadian. Dalam fiksi lama tempat kejadian cerita dan tahun-tahun terjadinya disebutkan panjang lebar oleh penulisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminnudin, 2015:67).

Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:216) menyatakan bahwa, “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Dengan kata lain, latar merupakan tempat peristiwa sebuah cerita itu berlangsung. Latar boleh juga diartikan waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar itu merupakan lingkungan yang berfungsi mengekspresikan perwatakan dan kemauan dalam hubungannya dengan alam dan manusia.

Nurgiyantoro (2015:314—322) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

- a) Latar tempat, yaitu latar yang menyangkan pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar sosial, yaitu latar yang menyangkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya adalah sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Menurut Aminudin (2015:90), “Sudut pandang adalah cara penulis menyajikan karakter dalam cerita yang paparkannya”. Dalam hal ini harus dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi, sebab sebuah cerpen atau novel sebenarnya adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan. Suara pribadi pengarang jelas akan masuk ke dalam karyanya. Ini lazim disebut gaya pengarang. Adapun sudut pandang menyangkut teknis bercerita saja, yaitu soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan dapat diungkapkan sebaik-baiknya. Selanjutnya, menurut Abrams dikutip Tarigan (2015:141), “Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara pengarang dengan alam fiktif ceritanya.” Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, sementara itu, yang membentuk cerita kepada pembaca.

Tarigan (2015:141) menyatakan pembagian *point of view* dalam fiksi terdiri atas tiga bagian penting, sebagai berikut.

- a) *The First Person Narrator*. Cerita itu dapat diceritakan oleh salah satu seorang tokoh dalam cerita itu. Pencerita itu juga dapat salah seseorang dari tokoh- tokoh utama atau orang lain selain dari yang telah kita sebut tadi. Pencerita seperti itu tentu saja tidak akan dapat meresapi pikiran dan perasaan orang lain atau pelaku lain dalam cerita itu
- b) *The Omniscient View*. Seorang narator luaran dapat diberi kekuasaan untuk meresapkan dan mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh utama. Dalam hal ini dia disebut sebagai pencerita orang ketiga atau omniscient narrator.
- c) *The Objective Pointof View*. Seseorang pencerita yang berada diluar cerita itu hanya melaporkan apa yang dilakukan dan diucapkan oleh para pelaku, dan sama sekali tidak mencerminkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Di sini pencerita memberi kebebasan penuh kepada para pembaca untuk merasakan dan memikirkan apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh para pelaku.

6) Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2015:9), “Amanat adalah pemecahan atau jalan keluar dari permasalahan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya, opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam cerita rekaan”. Amanat merupakan pemecahan dan jalan keluar yang diberikan oleh pengarang di dalam sebuah karya terhadap tema yang dikemukakan.

Untuk menentukan amanat sebuah karya sastra, dapat dilakukan dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu. Amanat di dalam sebuah karya sastra kadang-kadang dapat diketahui secara eksplisit, yaitu amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Kemungkinan lain, amanat itu disampaikan secara implisit. Dalam hal ini, amanat di dalam cerita itu tidak diketahui secara jelas, biasanya perilaku tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kurnia, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja, tahun 2022 berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori”. Hasil Penelitian ini ditemukan bahwa dalam novel tersebut terkandung nilai moral manusia dengan Tuhan yang di dalamnya terdapat wujud nilai moral yang religius, kemudian hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai wujud nilai moral peduli (Kurnia, 2022:58). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dan mengkaji mengenai nilai moral dalam novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Muhammad Kurnia sumber datanya adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sedangkan peneliti sumber datanya adalah

novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Asfeni Duha dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3, No. 2, Maret 2023 yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono”. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa nilai moral dalam novel tersebut seperti kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, empati, dan kontrol diri dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel (Duha, 2023:216). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dan mengkaji mengenai nilai moral dalam novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Asfeni Duha sumber datanya adalah novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Naili Sa’ida dalam Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini Vol. 1, No. 1, Mei 2020 berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat”. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan nilai moral anak TK Budi Luhur Surabaya melalui cerita rakyat dengan indikator yang meliputi memahami perilaku mulia seperti sikap jujur, penolong, sopan, hormat, dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk (Sa’ida, 2020:167). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dan mengkaji mengenai nilai moral dalam novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Naili Sa’ida sumber datanya adalah cerita

rakyat, sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mar'ati, dkk., dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2, No. 4, Juli 2019 yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian ini ditemukan nilai moral yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* di antaranya nilai keagamaan atau religius, dan nilai moral yang berkaitan dengan sosial atau kemasyarakatan (Mar'ati, dkk., 2019:72). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dan mengkaji mengenai nilai moral dalam novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Mar'ati sumber datanya adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.